



BENTUK DAN MAKNA MAJAS PERSONIFIKASI DALAM NOVEL *SRIMENANTI* KARYA JOKO PINURBO

Maria Evisiana Bulu Latan¹, Imelda Oliva Wissang², Rikardus Pande³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Keguruan dan Teknologi
Larantuka

Email : ¹marialatan03@gmail.com,
²imeldaolivawissang@gmail.com, ³panderikardus@gmail.com

Diterima: 20/8/2026; Direvisi: 3/9/2026; Diterbitkan: 8/9/2026

ABSTRAK

Gaya bahasa Joko Pinurbo memiliki kekhasan dalam memadukan kesederhanaan diksi dengan kedalaman makna puitis. Kajian terhadap majas personifikasi menjadi sangat esensial guna membongkar dimensi estetis dan pesan reflektif yang tersembunyi di balik teks fiksi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna majas personifikasi dalam novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Sumber data penelitian adalah novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan kutipan yang mengandung majas personifikasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui membaca, mencatat, dan mengidentifikasi data yang relevan dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa majas personifikasi dalam novel *Srimenanti* terbagi menjadi tiga bentuk: (1) personifikasi berbasis perasaan atau emosi (7 data), (2) personifikasi berbasis tindakan manusia (7 data), dan (3) personifikasi berbasis kemampuan kognitif (7 data). Makna majas personifikasi merefleksikan: (1) pengalaman hidup tokoh, (2) kondisi psikologis berupa keterasingan dan kesepian batin, serta (3) hubungan manusia dengan lingkungan dan perenungan eksistensial mengenai kehidupan, cinta, dan kematian.

Kata Kunci: *bentuk, makna majas personifikasi, novel, stilistika*

ABSTRACT

Joko Pinurbo's stylistic character uniquely blends diction simplicity with deep poetic nuance. Examining personification figures of speech is essential to uncovering aesthetic dimensions and reflective messages within fictional texts. This study aims to describe the form and meaning of personification figures of speech in the novel *Srimenanti* by Joko Pinurbo. This study uses a qualitative descriptive method with a stylistic approach. The source of research data is the novel *Srimenanti* by Joko Pinurbo, while the research data are in the form of words, phrases, sentences, and quotations containing personification figures of speech. Data collection was carried out through reading, recording, and identifying relevant data using purposive sampling. Data analysis was carried out using an interactive analysis model covering data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that personification figures of speech in the novel *Srimenanti* are classified into three forms: (1) personification based on feelings or emotions (7 data), (2) personification based on human actions (7 data), and (3) personification based on cognitive abilities (7 data). The meaning of personification reflects: (1) the character's life experiences, (2) psychological conditions of inner alienation and loneliness, and (3) human relationships with the environment as well as existential reflections on life, love, and mortality.



Keywords: *form, meaning of personification, novel, stylistics*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang diwujudkan melalui bahasa sebagai media untuk menyampaikan gagasan, pengalaman, perasaan, dan pandangan hidup. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi kehidupan yang mengandung nilai moral, sosial, budaya, dan pendidikan, bahkan sebagai kontrol sosial dalam kehidupan masyarakat. Menurut Wissang (2024), Klobong et al. (2024), dan Wissang et al. (2021), karya sastra merupakan salah satu hasil karya manusia yang lahir melalui proses perenungan dan imajinasi pengarang terhadap berbagai peristiwa kehidupan. Oleh karena itu, karya sastra dapat menjadi media bagi pengarang untuk menyampaikan pemikiran dan pengalaman hidup kepada pembaca secara mendalam.

Bahasa menjadi unsur penting dalam karya sastra karena berfungsi sebagai sarana utama pengarang dalam membangun dunia rekaan cerita. Wissang (2023) dan Pande (2023) menjelaskan bahwa bahasa merupakan sarana utama dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan perasaan dalam menjalin relasi kehidupan serta menjadi sarana pengungkap identitas. Penggunaan bahasa dalam karya sastra sering kali berbeda dengan bahasa sehari-hari karena pengarang memanfaatkan berbagai bentuk gaya bahasa untuk menciptakan efek estetis dan memperkuat makna. Menurut Latan et al. (2024) dan Keraf (2000), gaya bahasa merupakan salah satu unsur utama dalam penciptaan karya sastra karena melalui gaya bahasa pengarang mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menciptakan keindahan berbahasa yang memberi kesan tertentu. Gaya bahasa sangat memungkinkan untuk menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa tersebut.

Kajian terhadap penggunaan bahasa dalam karya sastra secara komprehensif memanfaatkan teori stilistika. Stilistika merupakan kajian yang mempelajari penggunaan bahasa dalam karya sastra untuk mengungkap nilai keindahan dan kekhasan gaya seorang pengarang. Menurut Nurgiyantoro (2019), kajian stilistika dimaksudkan untuk menunjukkan hubungan apresiasi keindahan di satu pihak dengan deskripsi linguistik di pihak lain. Kajian ini menjembatani telaah bentuk bahasa dengan signifikansi makna estetis sastra.

Salah satu aspek yang banyak dikaji dalam stilistika adalah penggunaan majas. Majas merupakan bentuk penggunaan bahasa yang sengaja dimanfaatkan untuk menciptakan efek tertentu sehingga bahasa menjadi lebih hidup dan menarik. Penggunaan majas dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai penghias bahasa, tetapi juga membantu pengarang menyampaikan pesan secara lebih efektif kepada pembaca. Hendra (2020), Waluyo (2002), dan Nurgiyantoro (2019) menjelaskan bahwa majas merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Majas atau figur bahasa merupakan penyusunan bahasa yang berfigur sehingga memperoleh kekayaan makna dalam mewakili perasaan dan pikiran pengarang.

Salah satu bentuk karya sastra yang menarik untuk dikaji mengenai penggunaan majas adalah novel. Novel menurut Meylina (2025) dan Nurgiyantoro (2019) merupakan karya sastra berbentuk prosa yang menyajikan cerita secara panjang dan kompleks melalui jalinan tokoh, alur, dan latar yang saling berkaitan. Novel mampu menghadirkan gambaran kehidupan manusia secara utuh karena memiliki ruang yang luas untuk mengembangkan cerita. Melalui medium novel, sastrawan menuangkan eksplorasi gaya bahasa secara leluasa.

Novel *Srimeganti* karya Joko Pinurbo (2019) merupakan salah satu karya yang menunjukkan penggunaan majas personifikasi secara menonjol. Joko Pinurbo dikenal sebagai



sastrawan yang memiliki gaya bahasa sederhana, puitis, dan sarat makna kontemplatif. Dalam novel *Srimenanti*, berbagai benda mati, fenomena alam, dan konsep abstrak digambarkan seolah-olah hidup serta mampu berinteraksi langsung dengan tokoh-tokoh dalam cerita. Penggunaan personifikasi tersebut menjadikan narasi cerita lebih hidup, memperkuat suasana liris, serta menghadirkan pengalaman emosional dan reflektif bagi pembaca. Oleh karena itu, novel *Srimenanti* menarik untuk dikaji dari sudut pandang stilistika.

Penelitian mengenai majas personifikasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Yono (2020) dalam penelitiannya tentang novel *Nyai Gowok* karya Budi Sardjono menemukan bahwa majas personifikasi digunakan untuk memperkuat penggambaran suasana dan karakterisasi tokoh. Penelitian Hidayatullah et al. (2020) mengenai cerpen *Wanita dalam Hujan Malam* karya Korrie Layun Rampan menunjukkan bahwa majas personifikasi berfungsi menciptakan efek estetis dan mempertegas pesan tematik pengarang. Penelitian Sendang (2021) juga menemukan bahwa penggunaan personifikasi dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan berperan dalam memperjelas makna afektif dan memperindah jalinan bahasa cerita.

Meskipun penelitian tentang personifikasi telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada tataran bentuk dan fungsi dekoratif semata pada karya prosa konvensional. Kajian yang secara terpadu membahas bentuk sekaligus makna stilistika personifikasi dalam novel puitik *Srimenanti* karya Joko Pinurbo masih sangat terbatas. Kesenjangan penelitian (*research gap*) inilah yang diisi melalui penelitian ini. Penelitian ini secara khusus mengangkat majas personifikasi yang hasilnya berdampak pada pengembangan ilmu stilistika sastra Indonesia serta dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran apresiasi sastra di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan bentuk serta makna majas personifikasi yang terdapat dalam novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo. Moleong (2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku dan objek yang diamati. Pendekatan stilistika (Nurgiyantoro, 2019) dipilih karena penelitian ini berfokus pada fenomena kebahasaan sastra, khususnya gaya personifikasi yang sengaja dimanfaatkan pengarang guna memunculkan efek estetis dan kedalaman makna. Objek material penelitian ini adalah teks novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2019. Sumber data utama penelitian adalah teks novel *Srimenanti*, sedangkan data penelitian berupa satuan lingual berbentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung majas personifikasi. Teknik penentuan data menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik penjarangan data berdasarkan kriteria relevansi terhadap fokus kajian. Melalui proses seleksi dan identifikasi yang ketat, diperoleh 21 data korpus personifikasi yang valid untuk dianalisis.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui metode simak dan catat. Peneliti membaca keseluruhan teks novel *Srimenanti* secara cermat dan berulang (*close reading*) guna memahami konteks puitika cerita. Selanjutnya, satuan teks yang bermajas personifikasi dicatat dan diklasifikasikan ke dalam kartu data (*data card*). Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang dilengkapi dengan instrumen pemandu berupa tabel korpus data. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles et al. (2014) yang mencakup tiga alur kegiatan serempak: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Reduksi



data dilakukan dengan menyeleksi dan memverifikasi keabsahan 21 data personifikasi. Penyajian data disajikan dalam bentuk tabel rekapitulasi, matriks tekstual, dan uraian analitis. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif untuk merumuskan simpulan bentuk dan tafsir makna stilistika. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi teori dengan memadukan teori stilistika sastra dan teori figur bahasa secara konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data pada novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo, ditemukan 21 data majas personifikasi. Seluruh data tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga kategori bentuk personifikasi: personifikasi berbasis perasaan atau emosi, personifikasi berbasis tindakan manusia, dan personifikasi berbasis kemampuan kognitif. Distribusi frekuensi masing-masing bentuk disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Bentuk Majas Personifikasi dalam Novel *Srimenanti*

No.	Bentuk Personifikasi	Frekuensi Data	Persentase (%)
1	Personifikasi Berbasis Perasaan atau Emosi	7	33,33%
2	Personifikasi Berbasis Tindakan Manusia	7	33,33%
3	Personifikasi Berbasis Kemampuan Kognitif	7	33,33%
Total		21	100,00%

Tabel 1 menyajikan rekapitulasi distribusi bentuk majas personifikasi dalam novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo yang mencakup 21 korpus data. Menariknya, ketiga kategori personifikasi terdistribusi secara seimbang dan merata. Personifikasi berbasis perasaan atau emosi, tindakan manusia, serta kemampuan kognitif masing-masing memperoleh frekuensi sebanyak 7 data dengan proporsi 33,33%. Pola keseimbangan ini mengindikasikan konsistensi pengarang dalam mengeksplorasi berbagai dimensi kemanusiaan untuk menghadirkan entitas benda mati dan suasana naratif secara proporsional.

Setiap data personifikasi memiliki fungsi tekstual dan pemaknaan stilistika tersendiri. Rincian korpus data, konteks kutipan, entitas objek, dan penafsiran maknanya tercantum pada matriks Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Matriks Korpus Data dan Konteks Kutipan Personifikasi dalam Novel *Srimenanti*

No. Data	Kutipan Halaman	Novel & Objek (Pinurbo, 2019)	Kategori Personifikasi Bentuk	Penafsiran Makna Stilistika
D-01	"Rumahnya berselimutkan (hlm. 12)	Rumah / Sepi"	Perasaan/Emosi	Menggambarkan rasa kesepian batin tokoh yang terisolasi.
D-02	"Hati saya tak menghalaunya." (hlm. 15)	Hati	Perasaan/Emosi	Ketidakberdayaan emosional tokoh menghadapi gejala rasa.
D-03	"Lukisan-lukisan besar menyambut saya dan Ibu dengan gembira." (hlm. 21)	Lukisan	Perasaan/Emosi	Sambutan hangat ruang seni yang menghadirkan kelegaan jiwa.



D-04	"Saya biarkan ibu iseng dengan senja kesayangannya." (hlm. 28)	Senja	Perasaan/Emosi	Kedekatan tokoh ibu dengan atmosfer waktu temaram.
D-05	"Bahasaku, bahasamu, kehilangan selera humornya." (hlm. 43)	Bahasa	Perasaan/Emosi	Suasana komunikasi yang kaku, dingin, dan sarat beban ketegangan.
D-06	"Kursi, kau tidak capek saban hari diduduki?" (hlm. 55)	Kursi	Perasaan/Emosi	Proyeksi kelelahan fisik dan mental tokoh ke benda keseharian.
D-07	"Malam yang cemas menatap kami." (hlm. 62)	Malam	Perasaan/Emosi	Representasi ketakutan dan ketidakpastian nasib tokoh cerita.
D-08	"Hujan rinai menyirami rambutnya." (hlm. 14)	Hujan rinai	Tindakan Manusia	Sentuhan alam yang membelai lembut kesedihan tokoh.
D-09	"Malamnya saya dipeluk demam." (hlm. 18)	Demam	Tindakan Manusia	Penderitaan sakit raga yang mencengkeram tak terhindarkan.
D-10	"Gerimis yang dulu menyebrangkannya makin lembut dan matang." (hlm. 24)	Gerimis	Tindakan Manusia	Proses pendewasaan diri yang diantarkan oleh memori masa lalu.
D-11	"Saya bukan orang yang mudah berkawan dengan kebisingan." (hlm. 33)	Kebisingan	Tindakan Manusia	Sikap tokoh yang menjauhi hiruk-pikuk sosial demi ketenangan.
D-12	"Bercakap-cakap dengan senja." (hlm. 37)	Senja	Tindakan Manusia	Dialog kontemplatif antara manusia dan waktu yang melambat.
D-13	"Hujan mengantar saya ke rumah penyair kurus itu." (hlm. 49)	Hujan	Tindakan Manusia	Alam diposisikan sebagai sahabat penunjuk jalan takdir.
D-14	"Kopi mengantar saya menuju perbincangan dengan Subagus." (hlm. 68)	Kopi	Tindakan Manusia	Medium relaksasi yang menjembatani pertemuan antartokoh.
D-15	"Aku dan matahari tidak bertengkar tentang siapa di antara kami yang telah	Matahari	Kemampuan Kognitif	Kesadaran filosofis tentang harmoni



	menciptakan bayang-bayang." (hlm. 11)			eksistensi diri dan semesta.
D-16	"Saya dan kopi tidak bertengkar tentang siapa di antara kami yang lebih haus." (hlm. 19)	Kopi	Kemampuan Kognitif	Penyatuan hasrat batin tokoh dengan ritual menyeduh kopi.
D-17	"Ajak bertakhta sambil berkata." (hlm. 27)	Ajak	Kemampuan Kognitif	Personifikasi kematian sebagai entitas berdaulat yang tak terelakkan.
D-18	"Apa yang dipersatukan oleh cinta ternyata bisa diceraikan oleh politik." (hlm. 39)	Cinta & Politik	Kemampuan Kognitif	Kritik sosial atas kerapuhan relasi manusia di hadapan kekuasaan.
D-19	"Puisi itu menghaluskan jiwa." (hlm. 47)	Puisi	Kemampuan Kognitif	Daya katarzis karya sastra dalam mentransformasi batin manusia.
D-20	"Ponsel, apa keinginan terbesarmu saat ini?" (hlm. 58)	Ponsel	Kemampuan Kognitif	Sindiran terhadap ketergantungan manusia modern pada gawai.
D-21	"Hujan memberi kabar." (hlm. 72)	Hujan	Kemampuan Kognitif	Alam difungsikan sebagai pembawa pesan intuisi batiniah.

Tabel 2 menyajikan matriks korpus 21 kutipan data personifikasi beserta konteks halaman, objek, kategori, dan penafsiran maknanya. Benda keseharian, fenomena alam, hingga konsep abstrak seperti malam, kopi, gerimis, dan ajal dipersonifikasikan untuk memperkuat nilai stilistika cerita. Secara fungsional, majas ini mengekspresikan kedalaman emosi isolasi batin, memvisualisasikan dinamika tindakan manusia, serta menghadirkan kontemplasi filosofis mengenai eksistensi diri dan kritik sosial. Matriks ini membuktikan kekayaan estetika bahasa dalam novel *Srimenanti*.

Pembahasan

Penggunaan majas personifikasi dalam novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo memegang peranan krusial dalam membangun arsitektur stilistika teks. Personifikasi tidak sekadar hadir sebagai ornamen lingual, melainkan berfungsi sebagai instrumen pengungkapan makna filosofis dan psikologis tokoh. Temuan ini sejalan dengan pandangan Keraf (2000) dan Nurgiyantoro (2019) bahwa gaya bahasa kiasan menghidupkan objek-objek nonmanusia sehingga mampu menyampaikan impresi batin secara konkret. Lebih jauh lagi, pemanfaatan majas ini terbukti dominan dalam membangun resonansi emosional yang memperkuat karakterisasi melalui metafora yang hidup (Khasanah & Muslim, 2025; Noviyanti et al., 2023; Rahardi et al., 2024; Septiani, 2020; Siti, 2025).

Pada bentuk personifikasi berbasis perasaan atau emosi, Joko Pinurbo memproyeksikan kondisi afektif tokoh ke dalam ruang dan benda fisik di sekitarnya. Kutipan "*Rumahnya berselimutkan sepi*" (Pinurbo, 2019, hlm. 12) dan "*Bahasaku, bahasamu, kehilangan selera*



humornya" (Pinurbo, 2019, hlm. 43) memperlihatkan transfer emosi kesedihan, keterasingan, dan kepedihan sosial ke dalam entitas arsitektural maupun lingual. Hal ini menegaskan bahwa latar ruang dalam *Srimenanti* bersifat psikologis (*psychological space*). Strategi penulisan ini secara efektif menciptakan jarak reflektif bagi pembaca untuk menyelami kerentanan eksistensial tokoh tanpa harus melalui deskripsi naratif yang eksplisit (A & Christopher, 2024; Ananda et al., 2024; Bagre & Widiatoro, 2026; Khanifah & Suroso, 2026).

Pada bentuk personifikasi berbasis tindakan manusia, unsur-unsur alamiah seperti hujan, gerimis, senja, serta benda keseharian seperti secangkir kopi dihadirkan sebagai agen aktif. Dalam kutipan "*Hujan mengantar saya ke rumah penyair kurus itu*" (Pinurbo, 2019, hlm. 49) dan "*Kopi mengantar saya menuju perbincangan dengan Subagus*" (Pinurbo, 2019, hlm. 68), entitas tersebut bertindak layaknya kawan yang memandu laku hidup sang tokoh. Transformasi entitas statis menjadi entitas yang memiliki agensi ini tidak hanya memperkaya dinamika naratif, tetapi juga mencerminkan upaya penulis untuk mengintegrasikan fenomena alam dan keseharian ke dalam ruang lingkup emosional tokoh (Ardyati et al., 2026; Dani et al., 2026; Kautz, 2024; Khanifah & Suroso, 2026; Sales, 2023).

Pada bentuk personifikasi berbasis kemampuan kognitif, Joko Pinurbo menunjukkan kepiawaiannya dalam mengolah konsep abstrak menjadi subjek yang berpikir dan berargumen. Kutipan "*Aku dan matahari tidak bertengkar tentang siapa di antara kami yang telah menciptakan bayang-bayang*" (Pinurbo, 2019, hlm. 11) dan "*Apa yang dipersatukan oleh cinta ternyata bisa diceraikan oleh politik*" (Pinurbo, 2019, hlm. 39) mendemonstrasikan perenungan eksistensial dan kritik sosial yang sangat tajam. Melalui atribusi kapasitas kognitif tersebut, objek-objek tersebut bertransformasi menjadi mitra dialogis yang mengonstruksi pemikiran kritis, sekaligus mempertegas bahwa bahasa kiasan mampu memperluas dimensi pemaknaan melalui pembentukan citraan simbolik yang mendalam (Mauboy & Jayantini, 2024; Yusri & Taqdir, 2025).

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, corak personifikasi Joko Pinurbo menunjukkan karakteristik estetis yang sangat distingtif. Temuan Yono (2020) pada novel *Nyai Gowok* memperlihatkan personifikasi yang dominan digunakan untuk melukiskan latar eksotisme alam fisik pedesaan dan sensualitas karakter. Pada cerpen karya Korrie Layun Rampan, Hidayatullah et al. (2020) mencatat bahwa personifikasi difokuskan pada dramatika atmosfer alam yang kelam dan mencekam. Sementara itu, penelitian Sendang (2021) pada novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan menemukan pemanfaatan personifikasi yang condong pada penguatan rasa haru dan perjuangan domestik keluarga. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, personifikasi dalam novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo bercorak puitik-kontemplatif, ironis, dan reflektif. Benda-benda sederhana di sekitar tokoh dimanusiakan untuk mempertanyakan eksistensi, kesepian, cinta, politik, dan kematian. Kekhasan ini mencerminkan identitas kepengarangan Joko Pinurbo yang berhasil mentransfusikan liris puisi ke dalam tubuh prosa naratif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian stilistika ini menyimpulkan bahwa majas personifikasi dalam novel *Srimenanti* karya Joko Pinurbo terbagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu personifikasi berbasis emosi, tindakan manusia, dan kapasitas kognitif. Inti temuan mengonfirmasi bahwa penggunaan gaya bahasa kiasan ini tidak sekadar berfungsi sebagai ornamen estetis, melainkan instrumen reflektif dalam menghidupkan entitas benda mati. Makna stilistika yang terbangun merefleksikan dinamika psikologis tokoh berupa keterasingan batin, jalinan relasi manusia



dengan semesta, serta perenungan filosofis atas cinta, politik, dan kematian. Pengarang berhasil mentransfusikan nuansa liris puitis ke dalam prosa naratif, sehingga memfasilitasi pembaca untuk menyelami ruang kejiwaan tokoh secara kontemplatif, mendalam, dan bermakna.

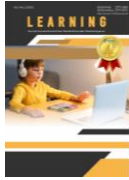
Implikasi teoretis penelitian ini memperkaya khazanah kajian stilistika sastra Indonesia modern serta menyediakan materi otentik untuk pembelajaran apresiasi sastra di perguruan tinggi. Pemanfaatan teks fiksi ini dapat melatih kepekaan analisis kritis mahasiswa terhadap perpaduan bentuk bahasa dan pesan eksistensial pengarang. Untuk agenda penelitian di masa depan, para peneliti selanjutnya disarankan memperluas fokus kajian pada variasi majas lain atau menelaah aspek struktur sintaksis teks secara mendalam. Penyelidikan lanjutan juga sebaiknya menerapkan pendekatan komparatif terhadap karya prosa sastrawan kontemporer lainnya. Penggunaan perspektif interdisipliner seperti psikologi sastra atau ekokritik sangat direkomendasikan guna membongkar dimensi makna karya sastra secara komprehensif, terstruktur, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- A, S. M. J., & Christopher, G. (2024). Exploring noetic space in Shashi Deshpande's *That Long Silence*. *World Journal of English Language*, 14(2), 471. <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n2p471>
- Ananda, D. D., Adji, M., & Saleha, A. (2024). Penyajian ruang naratif dan implikasi maknanya pada novel JR Ueno Eki Kouen Guchi karya Yu Miri. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*, 8(1), 15–28. <https://doi.org/10.31949/diglosia.v8i1.5490>
- Ardyati, D. P. I., Andaris, S. H., Gustina, S., & Awatif, I. N. (2026). Ekopedagogi dalam cerita rakyat Wanduindiu sebagai sumber pembelajaran IPA SMP. *SCIENCE: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 6(1), 69–78. <https://doi.org/10.51878/science.v6i1.8340>
- Bagre, D. A., & Widianoro, F. W. (2026). Resiliensi menuju flourishing remaja di kota peradaban Wasior: Sebuah studi fenomenologi interpretatif. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 6(3), 2088–2098. <https://doi.org/10.51878/academia.v6i3.12815>
- Dani, R. A., Nuriadi, N., & Isnaini, M. (2026). An analysis of figurative language used in the song lyrics of Fourtwnty's album *Lelaku*. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 374–382. <https://doi.org/10.56916/ejip.v5i1.2971>
- Hendra, K. (2020). Kajian majas pada artikel jurnalisme warga Serambi Indonesia. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 160–169. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v8i2.1121>
- Hidayatullah, S., Rahayu, T., & Pramesti, D. N. (2020). Personifikasi dalam cerpen Wanita dalam Hujan Malam karya Korrie Layun Rampan. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 1(02), 29–34. <https://doi.org/10.46772/semantika.v1i02.168>
- Kautz, A. (2024). Humanising the nonhuman: An ecocritical toolbox for anthropomorphic agency. *Ecozon@: European Journal of Literature, Culture and Environment*, 15(2), 173–188. <https://doi.org/10.37536/ecozona.2024.15.2.4813>
- Keraf, G. (2000). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Khanifah, S. N., & Suroso, E. (2026). Kecerdasan emosional tokoh utama dalam novel 0 Mdpl karya Nurwina Sari. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 6(3), 1135–1144. <https://doi.org/10.51878/academia.v6i3.11647>



- Khasanah, U., & Muslim. (2025). Penggunaan majas perbandingan dalam novel Luka Cita karya Valerie Patkar. *Lingua Franca*, 4(1), 29–38. <https://doi.org/10.37680/linguafranca.v4i1.7143>
- Klobong, M., Wissang, I. O., & Lawet, P. L. (2024). Kajian aspek moral dalam novel Perempuan dari Lembah Mutis karya Meza E. Pollundou. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan*, 6(2), 120–129. <https://jurnal.unram.ac.id/index.php/kopula/id/article/view/5444>
- Latan, R. Y. O., Wissang, I. O., & Keban, S. K. K. (2024). Gaya bahasa dan makna semantik pada iklan minuman di televisi. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan*, 6(2), 130–140. <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5442>
- Mauboy, Y. V., & Jayantini, I. G. A. S. R. (2024). The personified petals: Communicating self-identity through figurative language in Noor Unnahar's poetry. *JL3T (Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching)*, 10(1), 20–33. <https://doi.org/10.32505/jl3t.v10i1.7836>
- Meylina, I. L. (2025). *Analisis majas perbandingan pada novel 172 Days karya Nadzira Shafa* [Skripsi tidak diterbitkan]. STKIP PGRI Trenggalek.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (edisi ke-3). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Noviyanti, S., Ansoriyah, S., & Tajuddin, S. (2023). Peran gaya bahasa dalam membangun wacana pada novel Rasa karya Tere Liye: Kajian stilistika. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 9(2), 1226–1244. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2993>
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Stilistika: Pemahaman bahasa keberdayaan karya sastra*. Gadjah Mada University Press.
- Pande, R. (2023). *Bahasa dan budaya (Bahasa dan komunikasi)*. Intelek Manifes Media.
- Pinurbo, J. (2019). *Srimenanti*. Gramedia Pustaka Utama.
- Rahardi, R. K., Setyaningsih, Y., Rahmatika, W., & Lateh, N. H. M. (2024). A stylistic pragmatics perspective on metaphors of emotive words in Anak Bajang Menggiring Angin. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(8), 2417–2425. <https://doi.org/10.17507/tpls.1408.14>
- Sales, B. (2023). Environment and narrative: New directions in econarratology [Tinjauan buku *Environment and narrative: New directions in econarratology*, oleh E. James & E. Morel, Ed.]. *Green Letters*, 27(1), 137–139. <https://doi.org/10.1080/14688417.2023.2180968>
- Sendang, L. R. (2021). Analisis majas personifikasi pada novel Ibuk karya Iwan Setyawan. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 45–54. <https://berasa.ejournal.unri.ac.id/index.php/berasa>
- Septiani, D. (2020). Majas dan citraan dalam puisi “Mishima” karya Goenawan Mohamad (kajian stilistika). *Jurnal Sasindo UNPAM*, 8(1), 12–24. <https://doi.org/10.32493/sasindo.v8i1.12-24>
- Siti. (2025). Bentuk dan makna metafora dalam novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati. *Jurnal Cahaya Edukasi*, 2(4), 204–209. <https://doi.org/10.63863/jce.v2i4.168>
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi puisi: Untuk sekolah menengah dan mahasiswa*. Gramedia Pustaka Utama.



- Wissang, I. O. (2023). *Bahasa dan budaya (Bahasa dalam konteks sastra)*. Intelek Manifes Media.
- Wissang, I. O. (2024). Kearifan lokal Lamaholot dalam antologi cerpen Kuntum Keroko di Kaki Bukit. *Widyaparwa*, 52(1), 89–101. <https://doi.org/10.26499/wdp.v52i1.789>
- Wissang, I. O., Wanaeloh, A., & Nggaruaka, T. (2021). Eksplorasi budaya NTT dalam novel Gerson Poyk. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 8(1), 12–23. <https://doi.org/10.21067/jibs.v8i1.6111>
- Yono, R. R. (2020). Personifikasi dalam novel Nyai Gowok karya Budi Sardjono. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 34–38. <https://doi.org/10.26877/jpbsi.v5i1.5642>
- Yusri, M. H., & Taqdir, T. (2025). Figurative language and its emotional impact in YOASOBI's The Book 1 lyrics. *Nawa: Journal of Language and Literature*, 2(1), 20–28. <https://doi.org/10.69908/nawa.v2i1.43302>